

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengeksplorasi secara kualitatif pengaruh *peer educator* berbasis *Health Belief Model (HBM)* terhadap persepsi remaja tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP) di SMAN 5 Kota Padang. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif yang telah dilakukan pada 58 remaja putri kelas XI, dapat disimpulkan bahwa :

- 1 Karakteristik responden pada penelitian ini didominasi oleh remaja usia 16 tahun, hampir seluruhnya tinggal bersama orang tua, dan mayoritas mengalami menarche pada usia 12–13 tahun. Sebagian besar responden berasal dari jurusan kesehatan. Tingkat pendidikan pada kedua orang tua umumnya tingkat SMA dengan pekerjaan ayah mayoritas buruh harian lepas dan ibu sebagai IRT
- 2 Sebelum intervensi, persepsi remaja tentang pendewasaan usia perkawinan adalah 87,38 dengan standar deviasi 9,65, menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapan persepsi masih berada pada kategori sedang dan belum merata.
- 3 Setelah intervensi, terjadi peningkatan skor persepsi secara menyeluruh. Rata-rata skor total meningkat menjadi 113,66 dengan standar deviasi 5,77. Peningkatan ini terlihat konsisten pada seluruh komponen HBM.
- 4 Ada pengaruh *peer educator* berbasis *Health Belief Model (HBM)* terhadap persepsi remaja tentang pendewasaan usia perkawinan, didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) pada seluruh komponen HBM

- 5 Temuan kualitatif melalui triangulasi sumber memperkuat hasil kuantitatif. dan menunjukkan adanya perubahan cara berpikir remaja
- a. 6 tema utama sesuai komponen HBM berhasil diidentifikasi. Remaja menilai edukasi sebaya mudah dipahami, relevan dengan kehidupan mereka, dan tidak menghakimi. Metode partisipatif seperti diskusi, *role play*, dan pembahasan kasus nyata mendorong keterlibatan aktif, refleksi diri, serta keyakinan dalam menyampaikan pendapat kepada orang tua maupun pasangan. Intervensi menumbuhkan kesadaran untuk menunda perkawinan dan memprioritaskan pendidikan. *Peer educator* dipandang sebagai individu yang dipercaya dan dekat secara emosional sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan dipahami
 - b. Perspektif pakar dari *Medical Education Unit* (MEU) memvalidasi efektivitas pendekatan *peer education* dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan melalui komunikasi yang setara dan kedekatan emosional. Namun, pakar menekankan pentingnya kolaborasi dengan individu yang lebih berpengalaman untuk memperkuat isu yang berkaitan dengan kematangan sosial. Pengukuran *posttest* satu minggu setelah intervensi dinilai tepat untuk menilai dampak jangka pendek, tetapi belum menggambarkan retensi jangka panjang maupun perubahan perilaku nyata. Intervensi ini efektif dalam membentuk kesadaran awal remaja, namun memerlukan penguatan berkelanjutan agar perubahan yang terjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Pihak sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan *peer educator* berbasis *Health Belief Model* dalam kegiatan PMR atau program kesehatan reproduksi remaja di sekolah melalui pembentukan PIK-R. Pelatihan *peer educator* dapat dilakukan secara berkala agar keberlanjutan program tetap terjaga. Sekolah juga dapat menyediakan ruang diskusi yang aman dan terbuka bagi remaja untuk membahas isu kesehatan reproduksi remaja
2. Tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas promosi kesehatan, pendekatan *peer educator* berbasis HBM dapat diadopsi sebagai metode edukasi remaja. Kolaborasi antara puskesmas, sekolah, Dinas Kesehatan dan BKKBN perlu diperkuat agar program promosi kesehatan reproduksi berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.
3. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain yang melibatkan kelompok kontrol serta melakukan *follow-up* dalam rentang waktu yang lebih panjang (misalnya satu hingga tiga bulan) guna menilai retensi persepsi dan kemungkinan perubahan perilaku nyata. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji model intervensi kolaboratif antara *peer educator* dan figur dewasa atau mentor sebagai bentuk pengembangan model yang lebih integratif, sebagaimana disarankan oleh pakar dalam penelitian ini.